
PEMAHAMAN RADIKALISME AGAMA DI KALANGAN MAHASISWA STAI ALHIKMAH JAKARTA

Ekawati¹, Ahmad Irfan Mufid², Gustin³

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
ekawati@uinjkt.ac.id

²UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
irfan.mufid@uinjkt.ac.id

³IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung
gustin@iainsasbabel.ac.id

Received: 09-12-2021/Accepted: 22-06-2022 / Doi: <https://doi.org/10.32923/sci.v7i1.2126>

ABSTRACT

Islamic religious radicalism among students is a matter because they are a potential group that will enter various lines of life, whether as public officials, economists, entrepreneurs, educators, and so on. Furthermore, related to this, a research was conducted with the aim of research, namely to find out and analyze the understanding of STAI ALHIKMAH Jakarta students about Islamic religious radicalism. This study uses descriptive qualitative research methods. Qualitative research data collection techniques were carried out through interviews, document studies, and observations using structured instruments. Qualitative research data were analyzed using the Miles and Huberman model, namely data display, data reduction, and data tabulation. Based on that, it can be obtained the key related to Islamic religious radicalism among STAI Alhikmah Jakarta students, namely the understanding of radicalism can be seen from the pattern of social interaction which is closely related to religious procedures. Radicalism is something that has a very negative impact because it is characterized by a hard and rigid attitude. Attitude is an excessive attitude in responding to understanding in religion without attitudes in social relations. In addition, from some of these understandings it can also be obtained that students certainly have various perceptions or understandings but still determine that radicalism has a very bad impact on the whole world, nation, and society. So that there is a need for negative literacy for students so that they do not fall into the circle of radicalism that brings the image of Islam.

Keywords: Radicalism, Religion, Students.

ABSTRAK

Radikalisme agama Islam di kalangan mahasiswa adalah hal yang menarik sebab mereka merupakan kelompok potensial yang akan masuk ke berbagai lini kehidupan, baik sebagai pejabat publik, ekonom, pengusaha, pendidik, dan sebagainya. Selanjutnya, berkaitan dengan hal tersebut maka dilakukanlah penelitian dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dan menganalisa pemahaman mahasiswa STAI ALHIKMAH Jakarta tentang radikalisme agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian kualitatif dilakukan melalui wawancara, studi dokumen, dan observasi menggunakan instrumen terstruktur. Data penelitian kualitatif dianalisis dengan model Miles dan Huberman, yakni display data, reduksi data, dan tabulasi data. Berdasarkan pembahasan maka dapat disimpulkan terkait pemahaman radikalisme agama Islam di kalangan mahasiswa STAI Alhikmah Jakarta yaitu pemahaman akan radikalisme dapat dilihat dari pola interaksi sosial dimana sangat berhubungan erat dengan tata cara dalam beragama. Radikalisme adalah sesuatu yang sangat berdampak negatif sebab ditandai dengan adanya sikap yang keras dan kaku. Sikap radikalisme merupakan suatu sikap yang berlebihan dalam menanggapi pemahaman dalam beragama tanpa mengedepankan sikap keharmonisan dalam hubungan sosial kemasyarakatan. Selain itu, dari beberapa pemahaman tersebut dapat disimpulkan juga bahwa mahasiswa tentunya memiliki persepsi atau

pemahaman yang beragam namun tetap sepakat bahwa sikap radikalisme sangat berdampak buruk bagi seluruh unsur baik itu Negara, bangsa dan masyarakat. Sehingga perlu adanya literasi beragama bagi kalangan mahasiswa sehingga diharapkan tidak terjerumus dalam lingkaran radikalisme yang membawa citra negatif bagi agama Islam.

Kata Kunci: Radikalisme, Agama, Mahasiswa.

1. Pendahuluan

Upaya pemerintah untuk mengatur tata cara berkehidupan dalam beragama tentunya dengan berbagai cara diantaranya dengan cara diterbitkannya peraturan-peraturan. Namun, hal ini tidak menjadi solusi yang nyata akan hilangnya pemahaman radikalisme dengan metasanamakan agama (Khaliluddin, 2012). Di Indonesia saat ini mengenai tata cara berkehidupan beragama mengalami perubahan yang signifikan terkait kasus atau permasalahan radikalisme yang mana hal ini di latar belakang agama. Dalam “(Ali, 2009) beberapa ahli mengemukakan beberapa indikasi suatu organisasi bisa disebut gerakan radikal. Menurut As’ad Ali, indikasi gerakan radikal adalah menghakimi orang yang tidak sepaham, mengatasnamakan tuhan, gerakan mengubah negara bangsa menjadi negara agama, mengganti ideology Pancasila dengan islam versi mereka, mengganti nkri dengan khilafah, klaim memahami kitab kitab suci karenanya berhak mewakili allah menghukum siapa pun, agama diubah menjadi ideology yang dijadikan senjata politik untuk menyerang kelompok politik lain yang berbeda. Gerakan radikal juga memiliki beberapa model gerakan namun tetap memiliki substansi yang sama. Ada tiga genologi radikalisme yaitu (1) memperjuangkan berdirinya negara islam indonesia (nii), (2) anti nkri, dan (3) menggunakan cara-cara kekerasan. Radikalisme di indonesia dalam rangka memperjuangkan aspirasinya telah membentuk jaringan/organisasi dalam bentuk kelompok teroris, ormas radikal, dan kelompok politik, n.d.; (Wahab, 2014)”. Hal ini tentunya berdampak pada ketidak harmonisan hubungan sosial antar sesama serta lunturnya kepercayaan sosial antara kelompok.

Dapat dilihat setelah runtuhnya kepemimpinan orde baru, muncul beberapa aksi-aksi terorisme di Indonesia, diantaranya kasus bom Bali pertama dan disusul bom Bali kedua, terjadinya bom di kedutaan Australia, kasus terror di Hotel JW Marriot, Hotel Ritz Carlton, dan banyak lagi terror-terror lainnya (Ma’rifah, 2012). Hal ini tentunya menjadi citra yang negatif dengan adanya aksi radikalisme maupun terorisme dengan mengatasnamakan Islam. Kemudian tuduhan yang menjadi momok setelah hal tersebut terjadi adalah pada eksistensi lembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya di Indonesia, dalam hal ini contohnya Pondok Pesantren dimana dituduh sebagai bagian dari markas atau pusat pemahaman gerakan radikal (republika newsroom. “perlu deradikalisasi pemahaman islam di ponpes.” jumat, 6 februari 2009.<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/09/02/06/2987-perlu-deradikalisasi-pemahaman-islam-di-ponpes.>, 2013).

Kajian-kajian terkait radikal dan teroris ini diindikasikan telah masuk pada peserta didik pondok pesantren yang mana hal ini tentunya menjadi citra negatif tanpa generalisasi yang baik jika diperkuat oleh data seluruh Pondok Pesantren seluruh Indonesia (Widya Yunita, 2013). Senada dengan hasil penelitian ini adalah “kalangan kaum muda yang ada di Banyumas memiliki kerentanan yang tinggi terpapar dan terpengaruh paham-paham radikalisme yang dipengaruhi oleh sikap keberagamaan, kondisi psikologis, dan kondisi sosial politik. Paham-paham radikal menyusup melalui kegiatan-kegiatan keagamaan mahasiswa dengan memberikan bantuan dana kegiatan.

Mencermati hal ini, penelitian tentang radikalisme agama Islam di kalangan mahasiswa adalah hal yang menarik sebab mereka merupakan kelompok potensial yang akan masuk ke berbagai lini kehidupan, baik sebagai pejabat publik, ekonom, pengusaha, pendidik, dan sebagainya. Yang jadi pertanyaan kemudian adalah bagaimana dengan pemahaman radikalisme agama Islam di kalangan mahasiswa yang berlatar belakang agama pada STAI ALHIKMAH Jakarta? Apakah mereka juga memiliki pemahaman yang serupa? Mengingat arus radikalisme dan fundamentalisme agama Islam kini menggejala di hampir semua tatanan masyarakat.

Temuan hasil penelitian dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Data hasil penelitian pada penelitian ini didapatkan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti pada kurun waktu November sampai Februari 2021. Dimana seluruh informan yang peneliti wawancara adalah mahasiswa STAI

ALHIKMAH Jakarta semester 5 dan 7 tahun akademik 2021/2021. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan deskriptif. Peneliti harus memaparkan, menjelaskan dan menggambarkan data yang telah diperoleh di lapangan melalui wawancara mendalam yang dilakukan dengan para informan. Pada setiap penelitian kualitatif menggunakan 2 (dua) jenis informan yaitu informan kunci dan informan pendukung. Informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Orang tersebut harus mempunyai banyak pengalaman atau pengetahuan tentang latar belakang penelitian. Penulis memilih informan (biasa) yang memiliki kriteria tersendiri yaitu individu yang mengetahui dan memahami tentang makna radikalisme agama Islam yaitu mahasiswa yang sudah memasuki perkuliahan di tahun ketiga dan keempat pada semester lima dan tujuh. Informan kunci merupakan mereka yang tidak hanya bisa memberi keterangan tentang sesuatu kepada peneliti, tetapi juga bisa memberi saran tentang sumber bukti yang mendukung serta menciptakan sesuatu terhadap sumber yang bersangkutan. Syarat informan kunci adalah orang yang terlibat langsung dan menguasai untuk menjawab makna radikalisme agama Islam di kalangan mahasiswa STAI ALHIKMAH Jakarta. Ada sepuluh orang informan kunci, yakni mahasiswa yang kuliah di tahun ketiga dan keempat pada semester lima dan tujuh tahun akademik 2021/2021. Informan pendukung yaitu seseorang yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini informan pendukung yang akan diminta penjelasan adalah keluarga dari informan kunci.

Terorisme sebagaimana yang didefinisikan oleh *Majma' al-Buhûts al-Islâmiyyah al-Azhar* (lembaga Riset Islam al-Azhar) yaitu “menebarkan rasa takut kepada masyarakat, menghancurkan hak-hak milik dan jati diri mereka, merusak properti, kehormatan, kebebasan dan kemuliaan manusia untuk tujuan melakukan kezaliman dan kerusakan di muka bumi (Rekomendasi hasil lembaga riset al-azhar mengenai fenomena terorisme di cairo (syahban 1422 h)., definisi yang lain dari, n.d.)”.

Ada enam faktor yang dapat menyulut dan memunculkan aksi terorisme- radikalisme. Mengingat Rasulullah SAW. sangat mewanti-wanti umat Islam untuk tidak terjebak pada tindakan ekstremisme (*at-tatharuf al-diniy*), berlebihan (*ghuluw*), berpaham sempit (*dhayyiq*), kaku (*tanathu'rigid*), dan keras (*tasyaddud*).

Pertama, faktor pemikiran dimana menganggap agama sebagai penghambat kemunduran umat Islam itu sendiri. Selain itu, refleksi dari pola pikir bahwa realita saat ini sudah tidak bisa ditoleransi lagi dikarenakan pandangan mereka tidak searah. Sedang pemikiran yang kedua adalah merefleksikan penentangannya terhadap realitas yang dianggapnya sudah tidak dapat ditolerir lagi dan bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri sehingga menggunakan cara-cara destruktif dan merugikan seluruh unsur bangsa.

Kedua, faktor ekonomi dimana masalah kesenjangan sosial khususnya masalah kemiskinan dan lain sebagainya dijadikan dasar untuk berbuat teror terhadap sesama. Hal ini tentunya adalah pemahaman yang keliru sehingga sebaiknya ada dialog yang lebih sistematis sehingga masalah ekonomi ini dapat diselesaikan secara holistik.

Ketiga, faktor politik dimana kekuatan politik yang sehat akan berdampak baik bagi seluruh masyarakat. Dengan asas keadilan dan kepemimpinan yang kuat maka akan mengurangi skeptis pada semua bidang dalam suatu Negara. Skeptis terhadap pemerintah ini akan melahirkan gerakan-gerakan terorisme salah satunya sehingga tentunya merugikan semua unsur masyarakat.

Keempat, faktor sosial dimana sikap intoleran antar masyarakat yang tidak selaras akan mengakibatkan perpecahan. Masyarakat harus dapat hidup berdampingan dan saling menghargai sehingga terciptalah ketentraman bersama.

Kelima, faktor psikologis dimana setiap individu jangian mudah terprovokasi oleh isu-isu yang belum tentu kebenarannya. Setiap inividu harus memiliki perasaan yang sama dalam hal untuk mencapai ketetraman baik itu bagi individu itu sendiri maupun masyarakat sosial secara

umum.

Keenam, faktor pendidikan dimana proses pendidikan yang tidak tepat akan menjadikan masalah baru atau persepsi yang salah terhadap sesuatu hal. Sehingga jangan ada retorika dalam pendidikan misalnya kurikulum yang tidak selaras antara ilmu pengetahuan dan agama. Hal ini tentunya jika tidak secara serius ditangani maka akan berdampak buruk bagi generasi penerus bangsa kedepannya.

Secara umum bahwa tidak sedikit orang atau sekelompok orang yang terlibat dalam tindakan teror memiliki pemahaman pendidikan pengetahuan yang mumpuni, baik itu yang berlatar belakang ahli ilmu pengetahuan alam, dokter, dan lain sebagainya. Namun, pendidikan yang baik tersebut tidak ditopang oleh pendidikan keagamaan yang baik sehingga hal tersebut berdampak buruk pada pola pikiran orang-orang tersebut (Hwang, 2011).

2. Indikator Radikalisasi Agama

Dasar kekuatan yang sangat penting bagi masyarakat yaitu adanya kepercayaan Agama. Penempatan Agama dalam kehidupan bermasyarakat haruslah proporsional. Agama haruslah disepakati secara bersama bersifat pluralism secara universal dan global (Kimball & Nurhadi, 2003).

Bagi Gus Dur, “pluralisme adalah kesadaran yang mengakui keragaman kaum Muslim dan keragaman manusia; ada yang Muslim dan non-Muslim. Prinsip inilah yang seharusnya ditanamkan di benak generasi bangsa demi menyongsong perdamaian hidup berdampingan antarpemeluk agama. Dengan berpedoman pada prinsip itu, Gus Dur menolak hukuman mati dalam kasus apostasy (murtad). Gus Dur juga mendorong pembaruan fiqh Islam agar sesuai dengan perubahan zaman, konteks keindonesiaan, dan HAM” (Masduqi, 2011).

Menurut Azyumardi Azra, beberapa prinsip yang mengindikasikan suatu gerakan radikal-fundamentalis adalah adanya prinsip *oppositionalism* (saling berlawanan). Dalam kaca mata fundamentalis, mereka berdiri di posisi yang saling berseberangan secara diametral dengan paham yang mereka sebut sebagai “ideologi manusia”, misalnya: sekularisme, demokrasi, dan sebagainya. Dalam aspek pemahaman terhadap teks-teks suci keagamaan, mereka lebih memilih pola tekstualis-skriptural, dan “mengharamkan” pendekatan hermeneutika dalam penafsiran teks keagamaan. Menolak paham pluralisme dan relativisme. Terakhir, menebarkan resistensi terhadap perkembangan historis dan sosiologis (Azra & Al-Jauhari, 1996).

Dalam pandangan Bahtiar Effendi, faktor yang melekat dalam paham radikalisme agama. Pertama, merupakan respon terhadap kondisi kehidupan sosial-politik yang sedang berlangsung. Kedua, merupakan gerakan yang mempunyai misi tidak hanya merubah tatanan kehidupan, melainkan juga berusaha merubah dengan tatanan yang sama sekali lain. Ketiga, menjunjung tinggi kebenaran eksklusif yang mereka yakini dalam agama dan keyakinan mereka (Effendi & Prasetyo, 1998).

Menanggapi permasalahan tindakan kekerasan atas nama agama, Gus Dur berpendapat bahwa umat Islam harus mengadakan penafsiran baru (reinterprete) terhadap ajaran-ajaran agama yang telah diselewengkan oleh kelompok radikal guna menjustifikasi kekerasan. Reinterpretasi diperlukan untuk mengoreksi kesalahan-kesalahan yang diperbuat sebelumnya. Gus Dur senantiasa menegaskan bahwa Islam adalah “agama kedamaian”, bukan “agama kekerasan” (Masduqi, 2011).

Dalam analisis Mona Abaza, paling tidak ada tiga hal yang mengindikasikan gerakan radikalisme agama. Pertama, adanya klaim purifikasi atau pemurnian agama. Dalam hal ini, gerakan radikalisme agama menekankan dimensi ritual dan reorganisasi serta pemisahan terhadap ruang publik dan penampilan luar, seperti atribut yang boleh digunakan oleh wanita dan laki-laki. Dengan demikian, mereka lebih menekankan aspek fenomena agama dan mengabaikan esensi agama. Kedua, paham purifikasi agama sering kali mencerminkan pola keberagamaan disertai

dengan sikap sering mencela terhadap tradisi umum dan bentuk-bentuk Islam yang mereka anggap sinkretik. Ketiga, kaum fundamentalis menganut hukuman, aspek-aspek batasan dalam agama, dan mengadopsi wacana baru yang melampaui kontrol pribadi lebih daripada solusi secara structural (Abaza, 2007).

Menurut Yusuf al-Qardhawi setidaknya ada enam kreteria pemahaman yang radikal, di antaranya sebagai berikut (Al Hammad, 2018):

- a. Klaim kebenaran dan berupaya menyesatkan suatu kelompok yang tidak selaras dengan pemahamannya.
- b. Adanya pemahaman bahwa perbuatan ibadah sunah seolah-olah menjadi wajib hukumnya sedangkan perbuatan makruh seolah-olah diharamkan.
- c. Umumnya kelompok radikalisme itu selalu berlebih-lebihan dalam beragama sehingga tidak proporsional.
- d. Interaksi sosial kelompok-kelompok radikalisme ini cenderung keras dan kurang dialogis antar sesama.
- e. Kelompok radikalisme ini mudah berpikir sterotif kepada orang lain yang tidak searah dengan kelompok mereka.
- f. Identik dengan mudahnya kelompok yang radikal ini mengkafirkan orang lain yang beda pemahamannya dengan mereka.

3. Pemahaman Mahasiswa STAI ALHIKMAH Jakarta Mengenai Radikalisme Agama Islam

Untuk memahami mengenai radikalisme agama Islam pada kalangan mahasiswa dapat dilihat pada pola berkehidupan sosialnya. Hal ini disebabkan karena pemahaman agama selalu berhubungan erat dengan adanya interaksi sosial mereka (Usman et al., 2014). Radikal pada awalnya tidak sebagai konotasi yang tidak baik sebab diartikan sebagai makna dari perubahan yakni perubahan kearah yang lebih besar (Yunanto, 2018).

Radikalisme suatu perilaku serta sikap yang kaku dan terindikasi kearah kekerasan bahkan tindakan yang melewati batas kewajaran dalam segala bidang. Contohnya perbuatan kekerasan dengan melakukan bom bunuh diri di tempat-tempat ibadah dan lain sebagainya. Selain itu, merasa bahwa keyakinan beragama mereka paling tinggi dibandingkan keyakinan beragama kelompok lainnya. Hal ini merupakan suatu perbuatan yang sangat destruktif dalam menyelesaikan masalah baik secara pemikiran akal maupun perbuatan langsung dari pihak-pihak tertentu.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rindha Widyaningsih, dkk, mengungkapkan bahwa kelompok pemuda yang terdapat di Banyumas terindikasi rentan yang tinggi akan paparan dari pengaruh pemikiran-pemikiran radikal dimana hal ini dipengaruhi oleh sikap dalam keberagaman, situasi psikologis kelompok pemuda tersebut, serta situasi sosial politik di wilayah tersebut. Radikalisme ini masuk melalui ekstrakurikuler-ekstrakurikuler keagamaan dari mahasiswa dengan cara dukungan dana kegiatan keagamaan kemahasiswaan sehingga hal ini mempengaruhi simpatik kelompok muda-mudi tersebut (Widyaningsih et al., 2017).

Orang atau sekelompok orang yang radikal ini sangat berlebih-lebihan dalam menyikapi sesuatu hal. Padahal suatu pemikiran yang tepat dapat dilahirkan dari sikap yang baik, bijaksana dan dilandasi rasa komunal atau kebersamaan untuk kebaikan bersama. Kelompok radikal memiliki ciri karakter yang khusus dan berbeda dengan kelompok masyarakat pada umumnya. Radikalisme agama merupakan pembelaan pada suatu agama dalam hal ini khususnya Islam. Kelompok radikalisme menganggap bahwa agama Allah swt harus dibela sebab saat ini kebanyakan orang atau sekelompok orang banyak menyimpang dari norma-norma agama. Kelompok radikalisme berpikiran tegas dan keras serta menganggap apabila ada dari kelompok mereka yang meninggal pada saat membela agama Islam maka mereka dianggap meninggal syahid.

Kelompok yang radikal sangat terlihat secara kasat mata sebab berperilaku kaku dan keras. Padahal orang-orang yang radikal memiliki kompetensi intelektual seperti halnya orang lain, namun minim akan sosialisasi serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Namun, ada juga orang yang radikal tetapi hanya sebagai kamufase (topeng) bahwa mereka ini sebenarnya adalah kelompok radikalisme yang terorganisir secara rapi dan tidak menutup kemungkinan bahwa kelompok seperti ini akan melakukan tindakan yang merusak atau destruktif pada kondisi-kondisi tertentu. Adanya interaksi atau hubungan sosial dengan agama lainnya yang berbeda merupakan bentuk keharmonisan antar sesama masyarakat dalam bernegara dan berbangsa. Antar sesama harus saling menghargai walaupun berbeda keyakinan khususnya dalam beragama.

4. Simpulan

Berdasarkan pembahasan maka dapat disimpulkan terkait pemahaman radikalisme agama Islam di kalangan mahasiswa STAI Alhikmah Jakarta yaitu pemahaman akan radikalisme dapat dilihat dari pola interaksi sosial dimana sangat berhubungan erat dengan tata cara dalam beragama. Radikalisme adalah sesuatu yang sangat berdampak negatif sebab ditandai dengan adanya sikap yang keras dan kaku. Sikap radikalisme merupakan suatu sikap yang berlebihan dalam menanggapi pemahaman dalam beragama tanpa mengedepankan sikap keharmonisan dalam hubungan sosial kemasyarakatan. Selain itu, dari beberapa pemahaman tersebut dapat disimpulkan juga bahwa mahasiswa tentunya memiliki persepsi atau pemahaman yang beragam namun tetap sepakat bahwa sikap radikalisme sangat berdampak buruk bagi seluruh unsur baik itu Negara, bangsa dan masyarakat. Sehingga perlu adanya literasi beragama bagi kalangan mahasiswa sehingga diharapkan tidak terjerumus dalam lingkaran radikalisme yang membawa citra negatif bagi agama Islam.

References

- Abaza, M. (2007). Terorisme dan Kerjasama Internasional”, *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*. 3(7).
- Al Hammad, A. M. (2018). Radikalisme di kalangan mahasiswa Surabaya: Studi kasus kriteria radikalisme menurut Yusuf al-Qardhawi.
- Ali, A. S. (2009). *Negara Pancasila Jalan Kemaslahatan Berbangsa*. Jakarta: LP3ES.
- Azra, A., & Al-Jauhari, A. (1996). *Pergolakan politik Islam: Dari fundamentalisme, modernisme hingga post-modernisme*. Paramadina.
- Effendi, B., & Prasetyo, H. (1998). *Radikalisme Agama*. Jakarta: PPIM-IAIN.
- Hwang, J. C. (2011). *UMAT BERGERAK-Mobilisasi Damai Kaum Islamis di Indonesia, Malaysia dan Turki*, Freedom Institute, 2011: *UMAT BERGERAK-Mobilisasi Damai Kaum Islamis di Indonesia, Malaysia dan Turki (Vol. 1)*. Buku Digital.
- Khaliluddin, T. (2012). *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan Di Jawa Tengah Tahun 2012, Hasil Penelitian Kebebasan Beragama Di Jawa Tengah*.
- Kimball, C. & Nurhadi. (2003). *Kala Agama Jadi Bencana*. Mizan Media Utama.
- Ma'rifah, I. (2012). *Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam: Sebuah upaya membangun kesadaran multikultural untuk mereduksi terorisme dan radikalisme Islam*.
- Masduqi, I. (2011). *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Mizan.
- Rekomendasi hasil lembaga riset al-Azhar mengenai fenomena terorisme di Cairo (Sya'ban 1422 H), definisi yang lain dari. (n.d.).
- Republika Newsroom. “Perlu Deradikalisasi Pemahaman Islam di Ponpes.” Jumat, 6 Februari 2009. [Http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/09/02/06/2987-perlu-deradikalisasi-pemahaman-islam-di-ponpes](http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/09/02/06/2987-perlu-deradikalisasi-pemahaman-islam-di-ponpes). (2013, April 26).
- Usman, S., Qodir, Z., & Hasse, J. (2014). *Radikalisme agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahab, A. J. (2014). *Manajemen Konflik Keagamaan (Analisa Latar Belakang Konflik*. Elex Media Komputindo.
- Widya Yunita, N. (2013, April 26). “Sidik Jari Santri, Kalla Soroti Sikap Sensitif Tanpa Alasan.” *detikNews*. Rabu, 7 Desember 2005. <http://news.detik.com/index.php/detik.read/tahun/2005/bulan/2/tgl/07/time/132014/idnews/493843/idkanal/10>.
- Widyaningsih, R., Sumiyem, S., & Kuntarto, K. (2017). *Kerentanan Radikalisme Agama di Kalangan Anak Muda*. Prosiding, 7(1).
- Yunanto, S. (2018). *Islam moderat versus Islam radikal: Dinamika politik Islam kontemporer*. Media Pressindo.